

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**FENOMENA SANTRI BARU ; STUDI KASUS PADA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS  
DI UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**ARIS BUDIYONO**

**071411431077**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**SEMESTER GANJIL TAHUN 2019/2020**

**FENOMENA SANTRI BARU ; STUDI GERAKAN LEMBAGA DAKWAH KAMPUS DI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Aris Budiyo  
NIM ; 071411431077  
Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga  
E-mail : [ariesbudiono84@gmail.com](mailto:ariesbudiono84@gmail.com)  
Semester Ganjil 2019/2020

**ABSTRAK**

Studi ini memperlihatkan wacana keislaman yang berkembang di Indonesia juga turut dipengaruhi oleh kelompok intelektual muda. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai organisasi kemahasiswaan telah banyak berkontribusi menyebarkan gagasan Islam yang lebih variatif dan melahirkan kelompok ideologi serta partai politik Islam. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Unair adalah lembaga dakwah kampus milik Universitas Airlangga dan pada aktivitas organisasinya memunculkan wacana muslim kaffah. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana wacana muslim kaffah itu diimplementasikan, serta melihat anatomi gerakan UKMKI Unair sebagai LDK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penentuan informan secara *purposive*, pengumpulan data dengan observasi dan *indepth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial, serta teori dari Karl Mannheim tentang ideologi dan utopia untuk mengupas lebih dalam ideologi gerakan yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep muslim kaffah lembaga dakwah kampus dan UKMKI Unair diwujudkan melalui pembinaan anggota selama berada di kampus dan keberhasilannya bergantung kepada alumni-alumni dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, afiliasi UKMKI Unair dengan kelompok ideologi dan partai politik hasil dari lembaga dakwah kampus hanya menyisakan ciri-ciri kulturalnya.

**Kata Kunci :** *Muslim Kaffah*, ideologi, Lembaga Dakwah Kampus, gerakan sosial

## PENDAHULUAN

Muslim Indonesia abad 21 ini mengalami pergeseran dan mobilitas wacana yang cukup menarik. Pergeseran dan mobilitas itu terjadi dari wacana Islam di masa lalu yang berkuat antara dua kutub santri, pemurnian, dan non pemurnian (Nur Khalid Ridwan : 2004). Sebelumnya wacana yang terbentuk adalah seputar *khilafiyah* ritus agama, perbedaan madzhab, juga dengan jargon *bid'ah*, takhayul, syirik, dan *khurafat*. Meskipun kenyataannya wacana tersebut masih berkembang dan tidak benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Said Ali Damanik dalam bukunya yang berjudul “Fenomena Partai Keadilan”. Buku ini banyak menjelaskan transformasi Partai Keadilan dan aktivitas kaderisasinya di kampus. Pelebaran wacana keIslaman di Indonesia juga tidak terlepas dari peran kalangan santri muda intelektual dengan mendirikan organisasi bernama KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Kelompok santri ini tidak memilih bergabung dengan organisasi keIslaman mahasiswa yang sudah ada sebelumnya seperti HMI, PMII, atau IMM. KAMMI didirikan oleh anak-anak muda santri yang berbasis jama'ah-jama'ah kampus; Salman ITB, Shalahudin UGM,

Arif Rahman Hakim UI, dan yang lainnya. Sebelum menjadi sebuah gerakan besar dan partai politik, gerakan ini dimulai dengan membentuk kelompok di masjid. Kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) Orde Baru membatasi gerakan para aktivis kampus dan hanya memberikan kebebasan hanya sebatas lingkaran kampus. Sistem NKK/BKK berusaha membungkam kegiatan aktivis kampus yang berkaitan dengan soal politik. Oleh sebab itu aktivis-aktivis Islam mengalihkan perhatiannya di masjid dan membentuk gerakan dakwah kampus.

Pada saat yang sama pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang mencita-citakan negara Islam dan penerapan syariat Islam mulai dibaca oleh aktivis kampus. Salah satu hal yang digunakan oleh aktivis kampus dari Ikhwanul Muslimin adalah system pengkaderan dengan model *Usroh*. Model *Usroh* adalah dengan membentuk kumpulan-kumpulan kecil dengan tujuan mengarahkan untuk mencapai tingkat keteladanan yang tinggi, menjalin persatuan, dst (Nur Khalik Ridwan : 2004). Ikhwanul Muslimin kemudian menjadi inspirasi yang besar bagi munculnya santri baru di kampus-kampus umum. Selain itu, wacana

keIslaman di kalangan santri muda juga dipelopori oleh kembalinya alumnus dari Timur Tengah (yang beraliran radikal). Mereka yang belajar di Timur Tengah, terutama yang melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sebab DDII adalah pernah ditunjuk menjadi pelaksana pengiriman mahasiswa yang akan dikirim ke Timur Tengah. Salah seorang yang kemudian kembali dari Timur Tengah adalah Abu Ridho, seorang yang kemudian dianggap sebagai “ideolog” Partai Keadilan dan kelompok *Usroh*. Abu Ridho juga menerjemahkan buku-buku Ikhwanul Muslimin seperti karya Hasan Al-Banna, Musthafa Mansyur, Sa'id Hawaa, dst. Hal yang dilakukan oleh Abu Ridho kemudian diikuti oleh sarjan-sarjana Timur Tengah lain dengan menerjemahkan pikiran Ikhwanul Muslimin seperti Yusuf Qardhawi, dst.

Hal-hal tersebut kemudian yang mengilhami lahirnya kelompok-kelompok *Usroh* di tanah air. Kelompok *Usroh* ini berkembang pesat di kampus-kampus umum. Pada awalnya, kelompok ini hanya terdapat di ITB. Kemudian berkembang pesat dengan terbentuknya Latihan Mujtahid Dakwah yang dipelopori oleh Imaduddin Abdul Rahim. Dalam pelatihannya yang diadakan di Masjid Salman ITB peserta yang

dibina bukan hanya dari ITB , melainkan juga terdiri dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri lain seperti, UI, IPB, UGM, dan seterusnya. Sebagian dari mereka kemudian mengembangkan gaya pendidikan *Usroh* yang ada di Salman pada kampus mereka masing-masing.

Seiring berjalannya waktu gerakan kelompok ini semakin membesar, maka dirintislah berdirinya Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Lahirnya organisasi ini didukung oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) se-Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang pada 25-29 Maret 1998. Dengan segala dinamika sosial dan politiknya, perkembangan kelompok *Usroh* semakin besar, hingga mereka merasa membutuhkan wadah politik. Kemudian berdirilah Partai Keadilan pada Agustus 1998 untuk menghimpun kekuatan kelompok-kelompok *Usroh*, yang dalam pemilu 1999 mendapat suara di DPR sebesar enam kursi dengan 1.443.565 pemilih.

Pandangan Kelompok *Usroh* tentang Islam adalah sebagai suatu totalitas yang terdiri dari akidah, syari'ah, dan *nizham* atau pandangan hidup. Cara pandang seperti ini menghasilkan sebuah konsekuensi bahwa muslim harus ber-Islam secara *Kaffah* yang

harus ditegakkan melalui jihad membentuk masyarakat Islami. Untuk sampai pada tahap masyarakat Islami diperlukan beberapa hal, diantaranya adalah : mempersatukan umat Islam di seluruh dunia dengan membentuk *imamah*, menerapkan syariat Islam untuk mewujudkan ideal kehidupan yang *kaffah*, dan harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini tidak mudah mengidentifikasi apakah UKMKI Unair juga merupakan bagian dari gerakan ideologis Ikhwanul Muslimin dan berafiliasi secara politis dengan Partai Keadilan. Namun memahami gerakan lembaga dakwah kampus tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor yang melahirkannya. Kesamaan ideologi, kemiripan pola dan wacana gerakan menunjukkan cita-cita perjuangan yang sama.

Oleh sebab demikian, fokus penelitian ini adalah ; *pertama* ,bagaimana definisi muslim kaffah dan implementasinya oleh UKMKI Unair. *Kedua* , tentang anatomi gerakan UKMKI Unair. Bagaimana ideologi, basis masa, taktik dan strategi perjuangan serta afiliasi UKMKI Unair.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba memahami secara lebih mendalam fenomena gerakan Lembaga

Dakwah Kampus (LDK) di Universitas Airlangga. Metode penelitian kualitatif dipilih agar dapat mendeskripsikan dan melakukan pembahasan mendalam tentang fenomena gerakan sosial yang terjadi.

Penelitian ini secara umum dilakukan di Universitas Airlangga dimana terdapat Lembaga Dakwah Kampus atau unit kegiatan mahasiswa Islam UKMKI Unair. Namun dalam pelaksanaannya sangat fleksibel dan tidak berdasarkan tempat tertentu karena subjek penelitian tidak hanya terdapat di dalam kampus, tetapi juga terdapat di luar kampus.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive*. Peneliti menggunakan teknik purposive karena subyek yang diteliti harus mempunyai pengetahuan yang matang tentang UKMKI Unair dan merupakan anggota atau pengurus organisasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua umum UKMKI, kader organisasi ekstra seperti KAMMI, IMM, KMNU yang juga sekaligus merangkap sebagai anggota dan pengurus di UKMKI Unair dan ketua umum Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Surabaya.

Dalam penelitian ini terdapat enam informan yang ditetapkan oleh peneliti dan

semuanya adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi peneliti terkait siapa saja anggota perempuan di UKMKI Unair. Selain itu terdapat kultur di dalam UKMKI Unair yang membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, indepth interview, dan studi literatur.

## HASIL PENELITIAN

### Definisi Muslim Kaffah Dan Perwujudannya Oleh Ukmki Unair

UKMKI Unair sebagaimana disebutkan dalam AD/ART nya mempunyai misi untuk mewujudkan *Muslim Kaffah*. Namun tidak ada definisi yang jelas dan ditetapkan oleh UKMKI Unair terkait *muslim kaffah*. Oleh sebab demikian, muncul beragam definisi terkait *muslim kaffah* oleh informan. Diantaranya menyebutkan definisi *muslim kaffah* adalah ; menghidupkan nilai-nilai Islam di lingkungan sosial, memegang teguh Alquran dan Sunnah, dan mempelajari Islam sebagaimana mestinya.

Informan menyebutkan beberapa hal terkait implmentasi *muslim kaffah*, seperti ; berdakwah dengan sesuai dengan bidang keilmuan, gaya hidup *syar'i*, dan

melakukan dakwah di lingkungan terdekat. Namun yang perwujudan *muslim kaffah* yang paling kentara adalah melalui pembinaan anggota sehingga melahirkan alumni-alumni LDK yang berafiliasi dengan Islam.

Menurut informan wacana *Muslim Kaffah* yang dimunculkan oleh UKMKI Unair adalah karena beberapa hal, diantaranya adalah ; anggapan Islam adalah agama yang sempurna, menguatnya sekularisme, kemunduran umat Islam, dan kekhawatiran akan ketidaksesuaian produk hukum dengan syariat Islam. Dalam hal ini UKMKI Unair sebagai LDK ingin mewujudkan *Muslim Kaffah* agar terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Wacana *muslim kaffah* yang diusung UKMKI Unair adalah fenomena yang menarik dan menimbulkan banyak pertanyaan. Bagaimana sebuah ideologi keagamaan berkembang dan tumbuh subur di kampus yang penuh dengan tradisi intelektual. Berdasarkan penelitian ini, informan menyatakan bahwa memang sudah menjadi tugas seorang intelektual untuk memang tanggung jawab lebih dalam masyarakat. Termasuk juga dalam menjalankan fungsi dakwah. Informan juga

menilai bahwa kampus adalah ruang yang tepat untuk melaksanakan dakwah agama. Mengingat beragamnya kondisi kesadaran beragama mahasiswa.

Konsep *muslim kaffah* menurut informan tidak berkuat pada wilayah peribadatan semata. Lebih dari itu, *muslim kaffah* adalah sebuah konsep multidimensi. Oleh karena itu UKMKI Unair dalam menjalankan fungsi dakwahnya tidak hanya membahas persoalan seputar agama, tetapi juga masuk dalam tradisi intelektual seperti mengadakan kegiatan diskusi, membina anggota untuk berprestasi, hingga memfasilitasi anggotanya dalam melakukan perencanaan studi.

*Muslim kaffah* adalah sebuah konsekuensi dari keyakinan terhadap Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur dalam setiap aspek kehidupan. Tidak terkecuali dalam aspek politik. Hal ini juga sebagaimana diekspresikan oleh beberapa organisasi Islam seperti HTI, dan FPI yang menghendaki formalisasi hukum Islam. Dalam hal ini informan menyebutkan bahwa UKMKI Unair secara kelembagaan tidak mendukung upaya formalisasi hukum Islam. Namun bukan berarti UKMKI Unair terbebas sepenuhnya dari wacana ini. Hal ini tidak terlepas dari beberapa anggota

dalam UKMKI Unair merupakan anggota maupun simpatisan dalam kelompok yang mendukung formalisasi hukum Islam dan menyebarkan gagasannya dalam UKMKI Unair sehingga terkesan UKMKI Unair juga mendukung upaya formalisasi hukum Islam. Sama halnya terhadap wacana khilafah. UKMKI Unair secara kelembagaan memang tidak mendukung wacana ini. Beberapa informan juga tidak setuju dengan wacana khilafah, namun tidak juga melakukan penolakan yang radikal.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, jika meminjam terminologi dari Anthony Wallace, apa yang dilakukan oleh UKMKI Unair dan LDK untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* disebut sebagai revitalisasi. Revitalisasi menggambarkan pergerakan kelas sosial sebagai ikhtiar yang disengaja, diorganisasi, dan disadari oleh para anggotanya untuk membentuk budaya yang lebih memuaskan. Proses ini menganggap bahwa para partisipan dalam gerakan ini merasa aspek utama dalam kebudayaan saat ini tidak mampu bertahan. Revitalisasi tidak saja melibatkan perubahan yang mempengaruhi hal-hal yang hampir punah, tapi juga mengarah kepada penciptaan budaya baru (Anthony 1996 ; 264).

Dalam hal ini UKMKI Unair sebagai LDK sengaja menetapkan misinya untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* karena beberapa hal, seperti yang telah disebutkan informan sebelumnya. UKMKI Unair sebagai LDK memang tidak secara langsung menjelaskan urgensi mewujudkan *Muslim Kaffah*. Namun, dari penjelasan informan yang menyebutkan bahwa kondisi umat muslim saat ini mengalami kemunduran, secara tidak langsung mengatakan bahwa *Muslim Kaffah* adalah solusi untuk kemunduran umat Islam.

Gerakan dakwah kampus yang dilakukan oleh UKMKI Unair dan LDK juga dapat disebut sebagai upaya untuk mengarahkan kepada penciptaan budaya baru, yaitu melalui masuknya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Padahal realitasnya saat ini nilai-nilai Islam hanya masuk ke dalam beberapa aspek kehidupan saja.

Terkait dengan tujuan UKMKI Unair dan LDK yang lain untuk mewujudkan *Muslim Kaffah*, teori Karl Mannheim tentang ideologi dan utopia dapat membantu membedah ideologi yang digunakan oleh UKMKI Unair dan LDK. Menurut Mannheim, ideologi adalah proyeksi masa depan tentang gejala yang akan terjadi di

kemudian hari berdasarkan sistem yang sudah ada. Kaitannya dengan UKMKI Unair dan LDK yang memiliki pandangan bahwa saat ini sedang terjadi kemuduran umat Islam, menguatnya paham sekularisme, dan produk hukum yang tidak sesuai dengan syariat adalah hal-hal yang harus diperbaiki. Sehingga UKMKI Unair dan LDK dalam hal ini menetapkan tujuan untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* melalui alumni-alumninya nanti dengan harapan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Bagi seseorang atau kelompok lain diluar UKMKI Unair dan LDK yang tidak satu pemikiran, pandangan tersebut merupakan sesuatu yang utopis karena tidak didasarkan pada kenyataan empiris dan hanya merupakan sebuah harapan ideal. Bagi Mannheim, semua kemungkinan perubahan masyarakat yang tidak didasarkan pada sistem yang ada dianggap sebagai sesuatu yang utopis. Namun, Mannheim membagi dua macam utopia, yaitu utopia relatif dan utopia absolute. Utopia relatif adalah utopia yang bisa direalisasikan dalam sistem kemasyarakatan yang berlainan dari sistem yang sedang berlaku. Sedangkan utopia absolute adalah utopia yang tidak mungkin direalisasikan dimanapun, dan kapanpun.

Dalam konteks ini, keinginan UKMKI Unair dan LDK yang lain untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* melalui alumni-alumni LDK yang berafiliasi dengan Islam merupakan sebuah utopia relatif. Sistem masyarakat saat ini memang tidak sepenuhnya dipenuhi oleh nilai-nilai Islam, namun perjuangan UKMKI Unair dan LDK yang lain dalam membentuk alumni-alumni yang berafiliasi dengan Islam bukanlah sesuatu yang mustahil.

Alumni-alumni LDK yang berafiliasi dengan Islam akan tersebar di berbagai sektor baik ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan politik untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Melalui alumni-alumni LDK, ideologi Islam dan keinginan untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan.

### **UKMKI Unair Sebagai Gerakan Sosial ; Ideologi, Basis Masa, Strategi dan Taktik Perjuangan, Serta Afiliasi**

UKMKI Unair sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan dan juga sekaligus LDK dapat diidentifikasi sebagai sebuah gerakan sosial. Berdasarkan pandangan dari Macionis yang mengatakan bahwa ciri utama gerakan sosial adalah adanya aktivitas yang diorganisir, dan

adanya tujuan yang menghendaki perubahan sosial. Ciri utama gerakan sosial yang telah disebutkan oleh Macionis terdapat di dalam UKMKI Unair. Walaupun UKMKI Unair merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan seperti organisasi kemahasiswaan lainnya, namun yang membuat berbeda adalah statusnya sebagai LDK. Kehadiran UKMKI Unair sebagai LDK bukan saja sebatas mendakwahkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan kampus, melainkan juga menghendaki terjadinya perubahan sosial.

Dalam AD/ART UKMKI Unair disebutkan dengan jelas bahwa misi UKMKI Unair adalah mewujudkan *Muslim Kaffah*. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah keinginan untuk melakukan perubahan sosial. Definisi *Muslim Kaffah* sendiri beragam, dan UKMKI Unair sebagai organisasi yang menginginkan terwujudnya *Muslim Kaffah* tidak mempunyai definisi yang jelas. Namun satu hal yang pasti, definisi *Muslim Kaffah* menurut UKMKI Unair dan LDK adalah mencetak alumni yang berafiliasi dengan Islam. Harapannya adalah alumni-alumni dari UKMKI Unair dan LDK dapat menyebarkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, dan tidak menutup kemungkinan misi dakwah

yang diusung akan sampai pada tahap negara.

Alasan utama mengapa wacana *Muslim Kaffah* diangkat dan dijadikan semangat oleh UKMKI Unair dan LDK adalah karena asumsi menguatnya sekularisme, kemunduran umat Islam, dan tafsir bahwa Islam mengatur setiap aspek kehidupan manusia. UKMKI Unair dan LDK adalah sebuah gerakan sosial, namun pada praktiknya gerakan ini menjelma menjadi sebuah gerakan revivalistik. Gerakan ini menghendaki anggotanya untuk menjalankan kewajiban agamanya dengan baik agar bisa menjadi seorang muslim yang *kaffah*. *Muslim Kaffah* sendiri adalah sebuah konsep multidimensi, yang meliputi kapasitas intelektual, kepribadian, dan ibadah. Sehingga tidak mengherankan jika aktivitas utama UKMKI Unair dan LDK adalah menekankan pada aspek peribadatan, meskipun terdapat agenda lain diluar itu.

Membahas UKMKI Unair sebagai gerakan sosial kurang lengkap jika tidak diimbangi dengan pembahasan prasyarat munculnya gerakan sosial. Identitas kolektif dipandang baik sebagai pendahulu (prasyarat) yang diperlukan bagi munculnya tindakan kolektif maupun sebagai hasil dari

tindakan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota UKMKI Unair terdiri dari berbagai organisasi ekstra kampus seperti KAMMI, IMM, KMNU. Namun hal ini tidak menjadikan anggotanya memiliki banyak pandangan yang berbeda.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa ketertarikannya dengan UKMKI Unair adalah karena semangat untuk belajar dan berkontribusi kepada Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, dan perasaan tentang Islam sudah dihayati oleh anggota UKMKI Unair sebelum bergabung di dalamnya. Selain nilai-nilai dan perasaan tentang Islam yang dihayati oleh anggota, UKMKI Unair menetapkan tujuannya untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* melalui alumni-alumni yang nantinya akan berafiliasi dengan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan mengatakan bahwa tujuan hidupnya sama dengan apa yang ingin diwujudkan oleh UKMKI Unair, dalam artian tidak ada sesuatu yang kontradiktif antara tujuan anggota dan tujuan UKMKI Unair. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa UKMKI Unair merupakan suatu wadah yang menghimpun seseorang dengan kepentingan, nilai, perasaan, dan

tujuan bersama untuk mewujudkan Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Namun, hal menarik dalam wacana *muslim kaffah* yang diperjuangkan oleh UKMKI Unair adalah wacana ini diperjuangkan oleh orang-orang yang tidak pernah mengikuti tradisi pesantren sebelumnya. Semua informan dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa anggota UKMKI Unair di dominasi oleh kalangan yang baru belajar mendalami agama ketika di kampus.

Identitas kolektif juga menekankan pada komitmen dari individu, dan solidaritas dari kolektivitas, serta menyoroti hal yang lebih luas, struktur makrososial dan dinamika yang melampaui batas kolektivitas, termasuk yang membentuk dan memberikan interes, konteks politik, simbol kultur, dan sebagainya. Sedangkan komitmen memfokuskan pada investasi individu dalam garis aksi yang dimunculkan oleh kolektivitas. Komitmen membantu menjelaskan hubungan individu dengan kolektivitas melalui perhatian utama terhadap individu. Sementara solidaritas memberikan perhatian kepada tingkat kohesivitas sosial yang eksis di dalam dan bersama kelompok. Solidaritas melakukan eksplorasi tentang hubungan individu dan

kolektivitas dengan focus utama pada kolektivitas. Penjelasan antara identitas kolektif, komitmen, dan solidaritas adalah sebagai berikut;

Pertama, identitas kolektif dan gerakan sosial. Identitas kolektif menunjukkan persepsi tentang status atau hubungan bersama yang mungkin bersifat imajinasi daripada pengalaman secara langsung, dan dibedakan dari identitas personal. Identitas kolektif mungkin pertama kali dikonstruksikan oleh orang lain, namun bergantung bagaimana seseorang yang dikonstruksikan menerimanya. Identitas kolektif diekspresikan melalui materi kultural seperti ; nama, narasi, simbol, gaya verbal, ritual, pakaian, dan sebagainya. Dalam konteks ini, identitas kolektif anggota UKMKI Unair diekspresikan melalui narasi besar yang ingin diwujudkan yaitu *Muslim Kaffah*. selain itu ekspresi identitas kolektif anggota UKMKI Unair yang paling kentara adalah penggunaan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari,

Kedua, solidaritas dalam gerakan sosial. Menurut Della Porta dan Diani (Snow, Soule, dan Kriesi, 2006 : 439) definisi solidaritas adalah kemampuan actor untuk mengenali orang lain dan diakui sebagai unit sosial yang sama. Solidaritas

memiliki dua focus fundamental yaitu solidaritas eksternal, dan internal. Solidaritas internal memfokuskan pada anggota kelompok, sedangkan solidaritas eksternal adalah identifikasi dari (*identification of*) dan identifikasi dengan (*identification of*) kelompok. Solidaritas memiliki dua ciri, yaitu corpus dan spriritus. Aspek corpus dalam solidaritas terkait dengan ciri fisik tubuh (*body*) sebagai sarana untuk realitas pengalaman dan merupakan komponen esensial dari identitas personal dan sosial. Dalam aspek corpus UKMKI Unair tidak pernah mewajibkan anggotanya untuk menggunakan cara berpakaian tertentu. Namun, dalam hal ini UKMKI Unair mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan terhadap anggotanya terkait cara berpakaian yang baik. Oleh karena itu sosok yang diidentifikasi oleh anggota UKMKI Unair dalam cara berpakaian adalah Rasulullah SAW. Sehingga tidak mengherankan jika mendapati anggota UKMKI Unair menggunakan pakaian *isbal* (diatas mata kaki), memanjangkan jenggot bagi laki-laki, penggunaan hijab ketika rapat, teriakan takbir di setiap kegiatan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk lingkaran keanggotan. Sedangkan aspek spiritus dalam

solidaritas lebih kepada keterlibatan perasaan memiliki terhadap kolektifitas.

Ketiga, Komitmen dan gerakan sosial. Komitmen dipandang sebagai kunci untuk mengeksplorasi tentang partisipasi dalam gerakan sosial. Menurut Kanter (1968 ;499 – 517) komitmen dapat didefinisikan sebagai proses sebagaimana kepentingan individu menjadi terikat dengan pola-pola organisasi sosial dari pelaku yang dipandang dapat mempengaruhi kepentingannya, sebagai ekspresi alami dan kebutuhan-kebutuhan dari orang. Meyer dan Allen (2007) berdasarkan hasil penelitiannya, kemudian merumuskan bahwa terdapat tiga karakteristik komitmen dalam organisasi yaitu komitmen afektif, komitmen kontinuitas, dan komitmen normatif. Komitmen afektif adalah komponen yang mendorong komitmen. Anggota suatu kelompok atau organisasi akan mudah mengidentifikasi dirinya dengan tujuan dan memunculkan hasrat menjadi bagian dari kelompok atau organisasi tersebut.

Selanjutnya adalah komitmen kontinuitas. Merupakan komponen kebutuhan atau keuntungan dibandingkan apabila seseorang tidak menjadi bagian kelompok atau organisasi tersebut. Seseorang akan merasa rugi apabila tidak

menjadi bagian dari kelompok atau organisasi atau meninggalkan kelompok. Seseorang dengan komitmen ini memahami bahwa resiko biaya yang akan ditanggung apabila dia kehilangan keanggotaan dalam kelompok. Sedangkan komitmen normatif berkaitan dengan alasan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok atau organisasi karena perasaan sebagai kewajiban (*obligation*). Dalam konteks komitmen anggota, dapat dikatakan bahwasanya komitmen anggota terhadap UKMKI Unair masuk dalam kategori komitmen afektif. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan mampu mengidentifikasi dirinya dengan tujuan organisasi untuk mewujudkan *Muslim Kaffah*. lebih daripada itu, informan juga merasa memiliki dan terikat dengan organisasi. Keterikatan itu diwujudkan dalam bentuk kewajiban untuk berkontribusi terhadap LDK dan tetap berpegang teguh pada nilai dan kultur yang sudah ada, walaupun telah menjadi alumni. Oleh sebab demikian, informan merasa akan sangat menyesal jika seandainya tidak bergabung dengan UKMKI Unair. Menurut informan, UKMKI Unair adalah tempat yang mampu memberikan banyak pembelajaran positif dan juga saudara.

Terakhir adalah eksistensi ideologi. Berdasarkan rangkaian sejarahnya, LDK merupakan organisasi dakwah Islam yang berbasis di masjid kampus dan berhasil melahirkan organisasi keIslaman. Dalam konteks ini UKMKI Unair sebagai LDK juga ingin mewujudkan muslim yang *kaffah*. Berdasarkan penjelasan dari informan, UKMKI Unair secara ideologis memang memiliki kesamaan dengan KAMMI dan PK untuk mewujudkan *Muslim Kaffah*. Salah satu sebagai anggota UKMKI Unair dan juga kader dari KAMMI membenarkan bahwa tujuan untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* sama dengan KAMMI, dan PKS. Namun cara yang diambilnya berbeda.

UKMKI Unair sebagai LDK memang mempunyai kesamaan ideologi dan tujuan dengan KAMMI & PKS. Namun UKMKI Unair sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan menjaga independensi organisasinya agar tidak terafiliasi dengan kekuatan politik tertentu. UKMKI Unair tidak pernah memaksa anggotanya untuk mendukung kekuatan politik tertentu. Tugas UKMKI Unair sebatas kepada memberikan gambaran baik-dan buruknya suatu partai politik.

Hubungan antara LDK dan KAMMI memang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

Begitu juga dengan UKMKI Unair dan KAMMI yang secara ideologis memiliki kesamaan. Oleh karena itu UKMKI Unair sebagai LDK pernah menjalin kerjasama dengan KAMMI. Bentuk kerjasama antara UKMKI Unair dengan KAMMI hanya sebatas pada pengawalan terhadap isu –isu yang dianggap meresahkan. Salah satu hal melekat pada KAMMI dan PKS adalah sistem pembinaan anggota melalui *liqo*'. Hal ini pula yang didadaptasi oleh UKMKI Unair dalam melakukan pembinaan terhadap anggota. Semua informan yang telah diwawancarai kompak menyebutkan bahwa sistem *liqo* masih ada di UKMKI Unair hingga saat ini dan pernah menjadi perhatian serius oleh pihak kampus. Hal ini dikarenakan sistem pembinaan melalui *liqo* dimanfaatkan oleh pihak tertentu. UKMKI Unair sebagai penyelenggara memang sudah menuliskan panduan materi yang akan disampaikan, namun hal ini kurang efektif karena kurangnya control terhadap *murabbi*.

## KESIMPULAN

UKMKI Unair sebagai lembaga dakwah kampus telah menetapkan misi organisasinya untuk mewujudkan *Muslim Kaffah* dengan tujuan terwujudnya nilai-nilai Islam di setiap aspek kehidupan. Hal ini

diwujudkan melalui sistem pembinaan anggota sehingga melahirkan alumni-alumni lembaga dakwah kampus yang berafiliasi dengan Islam. Alumni lembaga dakwah kampus inilah yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam perjuangan mewujudkan *Muslim Kaffah* dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan..

*Muslim Kaffah* adalah solusi bagi permasalahan yang dialami umat muslim hari ini. Oleh karena itu, definisi *muslim kaffah* tidak berhenti pada tahap seorang muslim mampu ritus peribadatan dengan baik. Bahwa *muslim kaffah* menghendaki seorang muslim mempunyai kepribadian yang baik, dan berprestasi. Hal ini berangkat dari ideologi bahwa islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan sehingga nilai-nilai islam perlu diperjuangkan dalam aspek apapun dalam kehidupan, termasuk dalam wilayah negara.

Namun yang menjadi menarik dari fenomena ini adalah wacana *muslim kaffah* UKMKI Unair dan LDK diperjuangkan oleh orang-orang yang baru belajar Islam di kampus dan tidak pernah mendapatkan pembelajaran Islam secara formal layaknya pesantren.

Selain itu, LDK dan UKMKI Unair tidak bisa melepaskan ciri kultural dari kelompok yang membentuknya. Munculnya LDK secara keseluruhan dimulai dari kesadaran untuk memahami agama dari kalangan muda terdidik dan diimplementasikan melalui kegiatan kajian atau pembinaan agama melalui lingkaran-lingkaran yang dilakukan di dalam masjid atau lebih sering *liqo'*.

Praktik pembelajaran seperti ini dilakukan oleh KAMMI, dan PK dalam rangka melakukan pembinaan terhadap anggota. UKMKI Unair sebagai LDK juga masih mempertahankan tradisi tersebut melalui kegiatan mentoring wajib bagi anggota dan pengurus UKMKI Unair dan lembaga dakwah fakultas lainnya. LDK memang tidak mempunyai afiliasi secara politis dengan KAMMI, dan PK, namun juga tidak bisa melepaskan diri dari ideologi dan ciri kulturalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Adas, Michael (1988). *Ratu Adil : Tokoh dan Gerakan Millenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta : Rajawali Press

Al Banna, Hasan. (1998). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Surakarta : Era Intermedia

Damanik, Said Ali (2016). *Fenomena Partai Keadilan*. Jakarta ; Noura Books

Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.

Mannheim, Karl (1991). *Ideologi dan Utopia ; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta : Kanisius

Matta, H M. Anis (2010). *Dari Gerakan ke Negara*. Bandung ; Fitrah Rabbani

Ridwan, Nur Khalik (2004). *Santri Baru ; Pemetaan, Wacana Ideologi, dan Kritik*. Yogyakarta : Gerigi Pustaka

Ritzer, G., & Goodman, D. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Sigh, Rajendra. 2001. *Gerakan Sosial, Lama dan Baru: Sebuah Kritik Post Modern*. Resist Book Sleman: .

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Ketiga)*.

Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

*Jurnal Hukum dan Perundangan Islam. Vol 6 No 1, Juni 2016.*

Wahid, Abdurrahman. (2009). *Ilusi Negara Islam ; Ilusi Gerakan Islam Transnasional*. Jakarta : The Wahid Institute.

Saifudin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Jurnal Analisis Vol 11, No 1 Juni 2011*

Sattar, Abdullah. (2013). Fenomena Fundamentalisme Islam. *Jurnal Sosiologi Islam. Vol 3 No 1 April 2013*

### **Jurnal**

Abdullah, Anzar. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam : Perspektif Historis. *Jurnal ADDIN. Vol 10 No 1 Januari 2016*

Setiawan, A Irawan. (2011). Efektifitas Dakwah Fiah ; Studi Model Dakwah Pada Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 2 Edisi Juli – Desember 2011*

Muhsin, Ilya ,dkk. (2019). Revolution of Islamic Proselytizing Organization : From Islamism to Moderate. *Qudus International Journal of Islamic Studies. Vol 7 No 1 2019*

Tahir, Qahharudin. (2014). Masjid Kampus Sebagai Media Komunikasi Aktivistis Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol 3 No 3. Juli – September 2014*

Rahmawati. (2013). Peranan Lembaga Ekstra Kampus dalam Pembentukan Akhlakuk Karimah (Studi Kasus KAMMI dan LDK STAIN Kendari). *Al Izaah Vol 8 No 1. Juli 2013*

Ratnasari, Dwi. (2010). Fundamentalisme Islam. *Jurnal Komunika. Vol 4 No 1 Januari – Juli 2010*

### **Website**

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam. (2016, January 11). *Sejarah*. Retrieved May 25, 2019, from Kerohanian

Sahri. (2 ). Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi ; Perspektif Politik Islam.

Islam UKM Uniar:

<http://kerohanianIslam.ukm.unair.ac.id>